

## ABSTRAK

### PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP EMPAT PILAR KEBANGSAAN DI KAMPUNG AGUNG JAYA KECAMATAN BANJAR MARGO TULANG BAWANG TAHUN 2013

Oleh:

**Budi Cahyanto, Holilulloh, M. Mona Adha**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan persepsi masyarakat terhadap empat pilar kebangsaan di Kampung Agung Jaya Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan sampel 51 kepala keluarga (KK). Teknik pokok pengumpulan data menggunakan angket dan menganalisis data yang telah terkumpul digunakan rumus presentase.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa persepsi masyarakat terhadap empat pilar kebangsaan di Kampung Agung Jaya Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang adalah kurang baik.

**Kata kunci:** empat pilar kebangsaan, masyarakat, persepsi

## **ABSTRACT**

### **CITIZEN'S PERCEPTION TOWARD FOUR NATIONALITY PILLAR IN KAMPUNG AGUNG JAYA KECAMATAN BANJAR MARGO TULANG BAWANGIN 2013**

**By:**

**Budi Cahyanto, Holilulloh, M. Mona Adha**

The aim of this research is to describe and explain citizen's perception toward four nationality pillar in Kampung Agung Jaya Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang. The method of this research was qualitative descriptive within 51 families as the population sample. The technique of this research in collecting data used questionnaire and analyzing data which have already collected was through presentation formula.

Based on the result of data analysis, it was found that citizen's perception toward four nationality pillar in Kampung Agung Jaya Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang is not quite good.

**Key word: Citizen, four nationality pillar, perception**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang lahir karena kemajemukan dan perbedaan yang dipersatukan oleh kesadaran kolektif untuk hidup sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat. Perjuangan panjang bangsa untuk bersatu, diwarnai oleh kerja keras yang dilakukan generasi pendahulu bangsa ini. Seiring dengan perjalanan waktu dan sejarah bangsa, kini apa yang telah diperjuangkan para pendiri dan pendahulu bangsa tengah menghadapi batu ujian keberlangsungannya. Globalisasi yang sarat dengan semangat perubahan, telah mempengaruhi pola pikir, pola sikap, dan pola tindak generasi penerus bangsa dalam menyikapi berbagai permasalahan kebangsaan

Pemahaman generasi penerus bangsa terkait nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila semakin terdegradasi dan terkikis oleh adanya nilai-nilai baru yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa. Ironisnya, sementara nilai-nilai baru ini belum sepenuhnya dipahami dan dimengerti, namun nilai-nilai lama sudah mulai ditinggalkan dan dilupakan. Tanpa disadari, generasi penerus bangsa bergerak semakin menjauh dari Pancasila sebagai jati diri bangsa yang bercirikan semangat gotong royong.

Isi dari Pasal 15 ayat (1) huruf e, UU No.27/2009 tentang MPR, DPR, DPD, dan DPRD adalah menetapkan salah satu tugas Pimpinan MPR RI adalah mengoordinasikan anggotanya untuk memasyarakatkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Tugas tersebut diwujudkan dengan melaksanakan kegiatan memasyarakatkan atau mensosialisasikan empat pilar kebangsaan serta putusan MPR RI berupa ketetapan MPR RI dan keputusan MPR RI.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Kepala Kampung dan beberapa tokoh masyarakat Kampung Agung Jaya dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi di Kampung Agung Jaya adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam empat pilar kebangsaan terutama pilar Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Hal tersebut dikarenakan semakin derasnya nilai-nilai baru yang dilihat masyarakat di media elektronik (teknologi), sedangkan nilai-nilai baru tersebut tidak sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **1. Pengertian Persepsi**

Kartini dalam Hastuti (2012:12) menyatakan bahwa "Persepsi adalah pandangan dan interpretasi seseorang atau individu terhadap suatu kesan objek yang diinformasikan kepada dirinya dan lingkungan tempat ia berada sehingga dapat menentukan tindakannya.

Irwanto (1996:71) menambahkan bahwa “Persepsi adalah proses diterimanya rangsangan (objek, kualitas, hubungan antar gejala maupun peristiwa) sampai disadari dan dimengerti”

Terbentuknya persepsi seseorang terhadap sesuatu objek pada lingkungannya didasarkan pada stimulus atau situasi yang sedang dihadapinya. Berkenaan dengan itu Djamarah (2008:126) menyatakan:

“Persepsi dapat terdiri dari situasi yang hadir pada seseorang, disini seseorang menghadapi kenyataan yang harus dilihat dan diartikan. Dengan demikian setelah seseorang mengetahui keadaan lingkungannya, semua itu diartikannya pada ingatan dan pikirannya. Pada gilirannya nanti orang tersebut kemudian orang tersebut kemudian mengartikan atau menginterpretasikan tentang lingkungan yang dihadapinya dan terakhir orang-orang tersebut akan memberikan umpan balik”

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dilihat dari isinya, maka persepsi adalah kesan-kesan dan penafsiran seseorang terhadap objek tertentu. Dilihat dari keseluruhannya maka persepsi merupakan kemampuan seseorang untuk membedakan antara objek yang satu dengan objek yang lainnya, dalam proses tersebut didahului dengan adanya pandangan dan pengamatan yang berasal dari komponen kognisi sehingga seseorang akan mempunyai gambaran yang dapat dinyatakan dalam perilakunya terhadap objek tertentu.

Kaitannya dengan judul penelitian ini, maka peneliti memberikan pengertian persepsi adalah sebagai tanggapan, pandangan, atau pemahaman masyarakat terhadap empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika.

## 2. Pengertian Persepsi

Secara etimologis, pengertian masyarakat bisa disamakan dengan rural community yaitu “suatu kelompok manusia yang secara nyata ada maupun fiktif bertempat di wilayah (rural), dimana anggota-anggotanya memiliki kepentingan-kepentingan tertentu, mempunyai suatu kesamaan perasaan bahwa hanya dengan hidup demikianlah maka kebutuhan-kebutuhan pokok untuk kelangsungan hidupnya dapat terpenuhi” (I.N Beratha, 1982 : 19)

Talizduhu Ndraha memberikan pengertian “Masyarakat ialah setiap orang yang terdaftar sebagai penduduk atau bertempat atau berkedudukan di dalam wilayah yang bersangkutan, tidak soal dimana ia mencari nafkah” (1991 : 19)

Sedangkan menurut Koentjaningrat (2009:146) “masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat dalam satu rasa identitas bersama”

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang telah hidup bersama, saling berinteraksi, dan saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya, dan mempunyai tata atau aturan untuk mengatur diri mereka.

### 3. Pola Pelaksanaan Sosialisasi Empat Pilar Kebangsaan

Sosialisasi empat pilar kebangsaan dilakukan oleh lembaga tinggi negara yaitu Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Republik Indonesia dengan memadukan berbagai bentuk kegiatan antara lain cerdas cermat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, *training of trainers*, dialog interaktif melalui TVRI, sosialisasi melalui media cetak, sosialisasi langsung kepada kelompok-kelompok masyarakat, serta dengan penerbitan berbagai buku yang memuat sejarah ketatanegaraan, seperti buku panduan pemasyarakatan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, buku materi sosialisasi empat pilar kebangsaan, dan lain-lain.

### 4. Makna Empat Pilar Kebangsaan

Menurut Soeprapto (2010:1) bangunan negara-bangsa juga membutuhkan pilar atau *soko guru* yang merupakan tiang penyangga yang kokoh agar rakyat yang mendiami akan merasa nyaman, aman, tenteram dan sejahtera, terhindar dari segala macam gangguan dan bencana. Pilar bagi suatu negara-bangsa berupa sistem keyakinan atau *belief system*, atau *philosophische grondslag*, yang berisi konsep, prinsip dan nilai yang dianut oleh rakyat negara-bangsa yang bersangkutan yang diyakini memiliki kekuatan untuk dipergunakan sebagai landasan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Bangsa Indonesia yang terkenal dengan bangsa yang besar juga mempunyai pilar yang digunakan sebagai rujukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu empat pilar kebangsaan. Secara epistemologis dalam terminologi Empat Pilar Kebangsaan itu ditemukan empat kategori yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika (Kaelan, 2012:1).

#### A. Pilar Pancasila

##### 1. Pancasila Sebagai Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia

Landasan Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia terdapat pada Pembukaan UUD NRI Tahun 1945 alinea IV yaitu sebagai berikut:

“.....maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada: Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin

oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”

Menurut Kaelan (2012:45) bahwa pengertian kata “.....Dengan berdasarkan kepada.....” hal ini secara yuridis memiliki makna sebagai dasar negara. Walaupun dalam kalimat terakhir pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 tidak tercantum kata “Pancasila” secara eksplisit namun anak kalimat”....dengan berdasarkan kepada....” ini memiliki makna dasar adalah Pancasila. Hal ini didasarkan atas interpretasi historis sebagaimana ditentukan oleh BPUPKI bahwa dasar negara Indonesia itu disebut dengan istilah “Pancasila”.

## 2. Pancasila Ideologi Nasional Bangsa Indonesia

Ideologi adalah suatu pandangan atau sistem nilai yang menyeluruh dan mendalam tentang bagaimana cara yang sebaiknya, yaitu secara moral dianggap benar dan adil, mengatur tingkah laku bersama dalam berbagai segi kehidupan.

Kaelan (2012:32) berpendapat bahwa Pancasila adalah suatu pandangan hidup bangsa yang nilai-nilainya sudah ada sebelum secara yuridis bangsa Indonesia membentuk negara.

## 3. Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia

Secara kultural dasar-dasar pemikiran tentang pancasila dan nilai-nilai pancasila berakar pada nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai religius yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri sebelum mendirikan negara” Notonegoro dalam Kaelan (2012:32).Hal ini diperkuat oleh pendapat Soeryanto dalam Kaelan (2012:33) bahwa “Pancasila sebelum terbentuknya negara dan bangsa Indonesia pada abad kedua puluh maupun sebelumnya, dimana masyarakat Indonesia telah mendapatkan kesempatan untuk berkomunikasi dan berakulturasi dengan kebudayaan lain”. Selanjutnya nilai-nilai tersebut melalui para pendiri bangsa dan ini kemudian dikembangkan dan secara yuridis disahkan sebagai suatu dasar negara, dan secara verbal tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam hubungan seperti inilah maka Pancasila yang *causa* materialisnya bersumber pada nilai-nilai budaya bangsa ini, meminjam istilah Margareth Mead, Ralp Linton, dan Abraham Kardiner dalam *Anthropology to Day*, disebut sebagai *National Karakter* Kaelan (2012:33) dasarnya terdapat secara sporadis dan fragmentaris dalam kebudayaan bangsa dan tersebar di seluruh kepulauan nusantara baik.

## B. Pilar UUD NRI Tahun 1945

### 1. Makna Undang-Undang Dasar

Menurut Soeripto dalam Amsia (2008:17) istilah UUD sangat mungkin terjemahan dari *grondwet* (bahasa Belanda), yang berasal dari kata *grond* yang bermakna dasar dan *wet* yang berarti hukum, sehingga *grondwet* bermakna hukum dasar. Atau mungkin juga dari istilah *Grundgesetz* yang terdiri dari kata *Grund* yang bermakna dasar dan *Gesetz* yang bermakna hukum.

### 2. Makna Pembukaan Undang-Undang Dasar

Salah satu bagian yang penting dalam Konstitusi atau UUD adalah pembukaannya, yang biasa disebut juga dengan istilah *preambule* atau *mukaddimah*. Dalam pembukaan suatu UUD atau konstitusi terkandung prinsip atau pandangan filsafat yang menjadi dasar perumusan pasal-pasal batang tubuh konstitusi, yang dijadikan pegangan dalam hidup bernegara.

### 3. Makna Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

UUD NRI Tahun 1945 merupakan hukum dasar tertulis negara kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu UUD NRI Tahun 1945 menurut sifat dan fungsinya adalah suatu naskah yang memaparkan karangan dan tugas-tugas pokok cara kerja badan tersebut. Kaelan (2008:178).

## C. Pilar Negara Kesatuan Republik Indonesia

### 1. Makna Negara Kesatuan Republik Indonesia

Berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 1 ayat (1) ditentukan bahwa negara adalah negara kesatuan yang berbentuk republik. Sehingga jelas bahwa bentuk negara Indonesia adalah negara kesatuan dan bentuk pemerintahannya adalah republik.

Pengertian Indonesia sebagai negara kesatuan dijelaskan oleh Kaelan dalam pendapatnya berikut ini: "negara yang merupakan suatu kesatuan dari unsur-unsur yang membentuknya, yaitu rakyat yang terdiri atas berbagai macam etnis suku bangsa, golongan, kebudayaan, serta agama. Wilayah yang terdiri atas beribu-ribu pulau sekaligus juga memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu negara persatuan adalah merupakan satu negara, satu rakyat, satu wilayah, dan tidak terbagi-bagi misalnya seperti negara serikat, satu pemerintahan, satu tertib hukum nasional, satu bahasa serta satu bangsa yaitu Indonesia". (2012:197).

### 2. Wawasan Nusantara Sebagai Pemersatu Bangsa

Wawasan nusantara adalah cara pandang suatu bangsa memandang tanah air dan beserta lingkungannya menghasilkan wawasan nasional.

Wawasan nasional itu selanjutnya menjadi pandangan atau visi bangsa dalam menuju tuannya. Adapun bangsa Indonesia memiliki wawasan nasional yaitu wawasan nusantara.

Menurut Amsia (2008:6) wawasan nusantara adalah cara pandang Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945 tentang diri dan lingkungannya dalam eksistensinya yang semua nusantara dan pemikirannya dalam mengekspresikan diri sebagai bangsa Indonesia yang merdeka, berdaulat, dan bermartabat, di tengah-tengah lingkungan yang semua nusantara yang menjiwa dalam tindak kebijaksanaan untuk mencapai tujuan perjuangan nasional.

### 3. Sikap Positif Terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia

Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah dengan menunjukkan perilaku yang baik dan setia terhadap negara, perilaku tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Ikut serta menjaga keamanan di masyarakat (siskamling);
- b. Ikut menolong saudara-saudara kita yang menjadi korban bencana;
- c. Belajar dengan tekun, terutama Pendidikan Kewarganegaraan untuk membentuk karakter bangsa

### D. Pilar Bhinneka Tunggal Ika

#### 1. Penemuan dan Landasan Hukum Bhinneka Tunggal Ika

*Sesanti* atau semboyan Bhinneka Tunggal Ika diungkapkan pertama kali oleh Empu Tantular, pujangga agung kerajaan Majapahit yang hidup pada masa pemerintahan raja Hayamwuruk, di abad ke empat belas (1350-1389). *Sesanti* tersebut terdapat dalam karyanya; kakawin Sutasoma yang berbunyi "*Bhinna ika tunggal ika, tan hana dharma mangrwa*", yang artinya "Berbeda-beda itu, satu itu, tak ada pengabdian yang mendua". Semboyan yang kemudian dijadikan prinsip dalam kehidupan dalam pemerintahan kerajaan Majapahit itu untuk mengantisipasi adanya keanekaragaman agama yang dipeluk oleh rakyat Majapahit pada waktu itu. Meskipun mereka berbeda agama tetapi mereka tetap satu dalam pengabdian.

#### 2. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika

Implementasikan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dipandang perlu untuk memahami secara mendalam prinsip-prinsip yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dalam rangka membentuk kesatuan dari keaneka ragaman tidak terjadi pembentukan konsep baru dari keanekaragaman konsep-konsep yang terdapat pada unsur-unsur atau komponen bangsa.
- b. Bhinneka Tunggal Ika tidak bersifat sektarian dan eksklusif; hal ini bermakna bahwa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak



- dibenarkan merasa dirinya yang paling benar, paling hebat, dan tidak mengakui harkat dan martabat pihak lain.
- c. Bhinneka Tunggal Ika tidak bersifat formalistis yang hanya menunjukkan perilaku semu. Bhinneka Tunggal Ika dilandasi oleh sikap saling percaya mempercayai, saling hormat menghormati, saling cinta mencintai dan rukun. Hanya dengan cara demikian maka keanekaragaman ini dapat dipersatukan.
  - d. Bhinneka Tunggal Ika bersifat konvergen tidak divergen, yang bermakna perbedaan yang terjadi dalam keanekaragaman tidak untuk dibesar-besarkan, tetapi dicari titik temu, dalam bentuk kesepakatan bersama.

### **Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap empat pilar kebangsaan. Kegunaan penelitian ini adalah untuk mengembangkan konsep ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan dengan wilayah kajian pendidikan nilai moral yang berkaitan dengan nilai-nilai budi pekerti sosial, adat, dan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

### **Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini meneliti masalah-masalah aktual yang berlangsung di lapangan khususnya mengenai persepsi masyarakat terhadap empat pilar kebangsaan di Kampung Agung Jaya Kecamatan Banjar Margo Tulang Bawang tahun 2013.

## **PEMBAHASAN**

### **Penyajian Data**

#### **a. Persepsi masyarakat terhadap empat pilar kebangsaan indikator pengetahuan**

Terkait penyajian data mengenai persepsi masyarakat terhadap empat pilar kebangsaan indikator pengetahuan yaitu terdiri dari 8 soal dan 3 pilihan jawaban. Berdasarkan data hasil sebaran angket kepada 51 responden dengan diperoleh skor tertinggi 24 dan terendah 16. Nilai diperoleh dari mengalikan jumlah item dengan skor yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga kategorinya adalah 3 (tiga).

Berdasarkan hasil analisis data dapat dijelaskan frekuensi nilai pada interval 16-18 (tidak tahu) yaitu sebanyak 7 kepala keluarga atau 13,7% dari jumlah responden. Selanjutnya frekuensi nilai pada interval 19-21 (kurang tahu) yaitu 31 kepala keluarga atau 60,79% dari jumlah responden. Selanjutnya frekuensi nilai pada interval 22-24 (tahu) yaitu 13 kepala keluarga atau 25,51% dari jumlah responden.

**b. Persepsi masyarakat terhadap empat pilar kebangsaan indikator tanggapan**

Terkait penyajian data mengenai persepsi masyarakat terhadap empat pilar kebangsaan indikator tanggapan yaitu terdiri dari 6 soal dan 3 pilihan jawaban. Berdasarkan data hasil sebaran angket kepada 51 responden dengan diperoleh skor tertinggi 18 dan terendah 13. Nilai diperoleh dari mengalikan jumlah item dengan skor yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga kategorinya adalah 3 (tiga).

Berdasarkan hasil analisis data dapat dijelaskan frekuensi nilai pada interval 13-14 (tidak dikerjakan) yaitu sebanyak 6 kepala keluarga atau 11,76% dari jumlah responden. Selanjutnya frekuensi nilai pada interval 15-16 (kurang dikerjakan) yaitu 48 kepala keluarga atau 76,08% dari jumlah responden. Selanjutnya frekuensi nilai pada interval 17-18 (dikerjakan) yaitu 6 kepala keluarga atau 11,76% dari jumlah responden.

**c. Persepsi masyarakat terhadap empat pilar kebangsaan indikator pendapat**

Terkait penyajian data mengenai persepsi masyarakat terhadap empat pilar kebangsaan indikator pendapat yaitu terdiri dari 6 soal dan 3 pilihan jawaban. Berdasarkan data hasil sebaran angket kepada 51 responden dengan diperoleh skor tertinggi 18 dan terendah 10. Nilai diperoleh dari mengalikan jumlah item dengan skor yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga kategorinya adalah 3 (tiga).

Berdasarkan hasil analisis data dapat dijelaskan frekuensi nilai pada interval 10-12 (tidak sependapat) yaitu sebanyak 2 kepala keluarga atau 3,91% dari jumlah responden. Selanjutnya frekuensi nilai pada interval 13-15 (kurang sependapat) yaitu 41 kepala keluarga atau 80,4% dari jumlah responden. Selanjutnya frekuensi nilai pada interval 16-18 (sependapat) yaitu 8 kepala keluarga atau 15,69% dari jumlah responden.

**d. Persepsi masyarakat terhadap empat pilar kebangsaan**

Terkait penyajian data mengenai persepsi masyarakat terhadap empat pilar kebangsaan yaitu terdiri dari 6 soal dan 3 pilihan jawaban. Berdasarkan data hasil sebaran angket kepada 51 responden dengan diperoleh skor tertinggi 58 dan terendah 44. Nilai diperoleh dari mengalikan jumlah item dengan skor yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga kategorinya adalah 3 (tiga).

Berdasarkan hasil analisis data dapat dijelaskan frekuensi nilai pada interval 44-48 (tidak baik) yaitu sebanyak 16 kepala keluarga atau 31,37% dari jumlah responden. Selanjutnya frekuensi nilai pada interval 49-53 (kurang baik) yaitu 27 kepala keluarga atau 52,94% dari jumlah responden. Selanjutnya frekuensi nilai pada interval 54-58 (baik) yaitu 8 kepala keluarga atau 15,69% dari jumlah responden.

## **Pembahasan**

### **a. Persepsi masyarakat terhadap empat pilar kebangsaan indikator pengetahuan**

Berdasarkan penjelasan pengolahan data di atas disimpulkan bahwa masyarakat kampung Agung Jaya kurang tahu terhadap empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, UUD NRI 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika.

### **b. Persepsi masyarakat terhadap empat pilar kebangsaan indikator tanggapan**

Berdasarkan penjelasan pengolahan data di atas disimpulkan bahwa masyarakat kampung Agung Jaya mempunyai tanggapan yang kurang dikerjakan terhadap empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, UUD NRI 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika.

### **c. Persepsi masyarakat terhadap empat pilar kebangsaan indikator pendapat**

Berdasarkan penjelasan pengolahan data di atas disimpulkan bahwa masyarakat kampung Agung Jaya kurang sependapat dengan empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, UUD NRI 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika.

### **d. Persepsi masyarakat terhadap empat pilar kebangsaan**

Berdasarkan penjelasan pengolahan data di atas disimpulkan bahwa masyarakat kampung Agung Jaya kurang baik persepsinya terhadap empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, UUD NRI 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Persepsi masyarakat terhadap empat pilar kebangsaan di Kampung Agung Jaya Kecamatan Banjar Margo Tulang Bawang tahun 2013 adalah kurang baik. Indikatornya adalah kurang tahu, kurang dikerjakan, dan kurang sependapatnya masyarakat Agung Jaya terhadap empat pilar kebangsaan.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Kampung Agung Jaya agar mempunyai kesadaran yang tinggi untuk merefleksi nilai-nilai yang terkandung dalam empat pilar kebangsaan dengan menjalankan aktivitasnya sehari-hari yang mencerminkan sebagai warga negara yang baik.
2. Kepada Pemerintah Kampung Agung Jaya diharapkan untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat akan pentingnya empat pilar kebangsaan dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat

3. Kepada Pemerintah Daerah diharapkan memberikan sosialisasi empat pilar kebangsaan bekerjasama dengan DPR sehingga tercipta pemahaman masyarakat yang baik akan pentingnya empat pilar kebangsaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amsia, Tontowi. 2008. *Kewarganegaraan Dalam Ketahanan Nasional*. Katalog Dalam Terbitan (KDT) Perpustakaan Nasional. Bandar Lampung
- Beratha, I.N. 1982. *Desa, Masyarakat Desa dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta
- Hastuti, Leni. 2012. *Persepsi Masyarakat Lampung Pesisir Terhadap Perubahan Tata Nilai Dalam Lingkungan Sosial Di Desa Hanakau Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat*. (Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Irwanto. 1996. *Psikologi Umum*. Gramedia Pustaka Umum. Jakarta
- Kaelan. 2012. *Problem Epistemologis Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*. Paradigma. Yogyakarta
- Koentjaningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta
- Ndraha, Talidzuhu. 1987. *Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Bina Aksara. Jakarta
- Soeprapto. 2010. *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*. LPPKB. Jakarta

